

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Penelitian Pendahuluan

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan aspek perilaku penerimaan dan penggunaan teknologi informasi terus berkembang seperti yang dilakukan oleh Hermana (2005) pada penelitian pertama yang berjudul “Model Penerimaan Teknologi Informasi dan Komunikasi: Meta Analysis”, penelitian kedua berjudul “Model Adopsi ATM dengan TAM: Reliabilitas dan Validitas”, yang menyajikan hasil uji reliabilitas dan validitas instrumen penelitian untuk adopsi *Authomated Teller Machine* (ATM) dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan Wisnu (2005) dengan judul penelitian, Kajian Teoritis *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai model pendekatan untuk menentukan strategi yang mendorong kemampuan pengguna dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan model TAM secara konsisten dan valid dapat menjelaskan tentang sikap penerimaan teknologi informasi. Dan TAM juga bisa digunakan sebagai dasar untuk menentukan upaya yang diperlukan untuk mendorong kemauan menggunakan teknologi.

Ramdhani (2007), telah membuat kajian yang sama dengan judul penelitian, Model Perilaku Penggunaan IT “NR-2007” Pengembangan dari *Technology Acceptance Model* (TAM). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perumusan TAM yang merujuk TRA sebagai teori pokok memberikan

gambaran yang jelas dalam upaya menjelaskan saling hubungan antara keyakinan, sikap, dan perilaku individu dalam menggunakan teknologi. Dengan pengembangan TRA menjadi TPB yang memberikan penjelasan lebih lengkap mengenai perilaku individu, model yang akan digunakan untuk menjelaskan penerimaan teknologi pun menjadi penting untuk disesuaikan.

I Made Suarta (2008) melakukan penelitian dengan judul penelitian, Model Struktural Hubungan Kompetensi Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Oleh Guru-guru. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dan manajemen kelas tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru. Masih ada variabel atau konstruk lain yang perlu dipertimbangkan dalam model struktural yang dikembangkan. Daya kreativitas dan inovasi merupakan salah satu variabel atau konstruk yang perlu dipertimbangkan di dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran dan pengelolaan kelas membutuhkan adanya kreativitas dan inovasi.

Stevanus Wisnu Wijaya (2005), melakukan penelitian tentang, Kajian Teoritis *Technology Acceptance Model* Sebagai Model Pendekatan Untuk Menentukan Strategi Mendorong Kemauan Pengguna Dalam Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, TAM merupakan metode pendekatan untuk mengukur penerimaan pengguna terhadap teknologi, Penerimaan pengguna terhadap teknologi mempengaruhi keberhasilan adopsi teknologi kedalam organisasi, penerimaan pengguna terhadap teknologi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan teknologi dan TAM dapat digunakan sebagai

dasar untuk menentukan upaya upaya yang diperlukan untuk mendorong kemauan menggunakan teknologi. Secara ringkas tinjauan pustaka pada peneliti-peneliti terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Tabel data peneliti yang menggunakan model penerimaan TIK

Elemen	Budi Hermana (2005)	Stefanus Wisnu Wijaya (2005)	I Made Suarta (2008)	Ramdhani (2007)	Emiliana (2010)
TRA (<i>Theory of Reasoned Action</i>)	√	-	√	√	√
TPB (<i>Theory of Planned Behavior</i>)	√	-	√	√	√
TAM (<i>Technology Acceptance Model</i>)	√	√	√	√	√
Meta Analisis	√	-	-	√	√
Regresi	-	-	-	-	√
pemetaan	-	√	-	-	-
statistik deskriptif	√	-	√	-	√
Oneway anova dengan independent sample T-Test	-	-	-	-	√

II.B. Teori dan Model Penerimaan TIK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dewasa ini memberikan banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara teknis dan kualitas, perkembangan TIK menunjukkan peningkatan yang drastis (Jogiyanto, 2007). Namun demikian, masih sering terdengar kegagalan dalam menerapkan TIK. Keberhasilan penerapan teknologi

informasi disamping ditentukan aspek perangkat keras dan perangkat lunak, juga sangat ditentukan oleh pengguna teknologi tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegagalan penerapan TIK saat ini lebih karena aspek perilaku pengguna TIK (Adams, et.al., 1992; Iqbaria, et.al., 1997; Jantan, et.al., 2001; Ramayah, 2004).

Morgan (1996) menyatakan keberhasilan penerapan teknologi informasi ditentukan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah karakteristik pengguna teknologi informasi (Nasution, 2000). Pengguna teknologi informasi adalah manusia yang secara psikologi memiliki suatu perilaku (*behavior*) tertentu yang melekat pada dirinya, sehingga aspek keprilakuan dalam konteks manusia sebagai pengguna teknologi informasi menjadi penting sebagai faktor penentu keberhasilan penerapan teknologi informasi.

Kajian tentang penerimaan dan penggunaan teknologi informasi telah berkembang seiring dengan meningkatnya kecenderungan pemanfaatan teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan. Berbagai model telah dikembangkan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi niat untuk menerima atau menggunakan teknologi informasi, diantaranya *Theory of Reasoned Action (TRA)*.

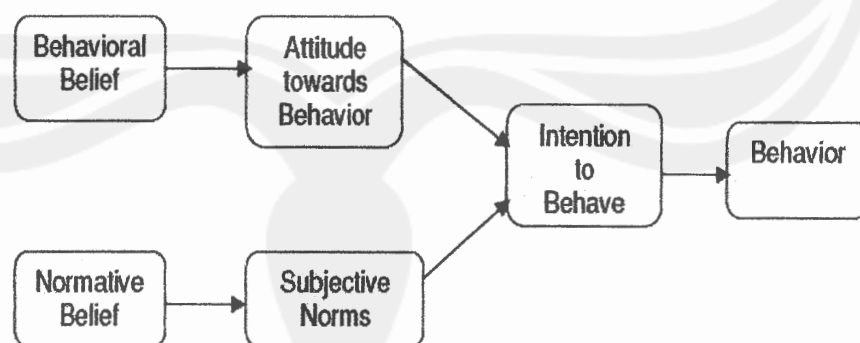
II.B.1. *Theory of Reasoned Action (TRA)*

Kings dan Gribbins (2002) menyebutkan bahwa pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, Fishbein and Ajzen telah mulai mengembangkan

suatu teori yang membantu para peneliti untuk memahami dan memprediksi sikap dan perilaku individu. TRA telah berhasil memprediksi dan menjelaskan perilaku pada berbagai wilayah kajian. Teori tersebut paling sering digunakan sebagai model teoritis dalam sistem informasi. Davis, Bagozzi, dan Warshaw (1989) menyatakan bahwa kinerja seseorang mengenai perilaku tertentu ditentukan oleh tujuan untuk menjalankan perilaku, dan tujuan tersebut ditentukan oleh sikap dan norma subyektif.

Pada tahun 1985, Ajzen memodifikasi model TRA menjadi *Theory of Planned Behavior (TPB)*, merupakan model yang relatif populer untuk memprediksi niat (Ma'ruf, 2002). TPB merupakan perluasan dari TRA, yaitu dengan penambahan variabel *perceived behavioral control*-selain perilaku dan norma subyektif, untuk menerangkan situasi dimana individu tidak memiliki pengendalian terhadap perilaku yang diinginkannya (Ajzen, 1991).

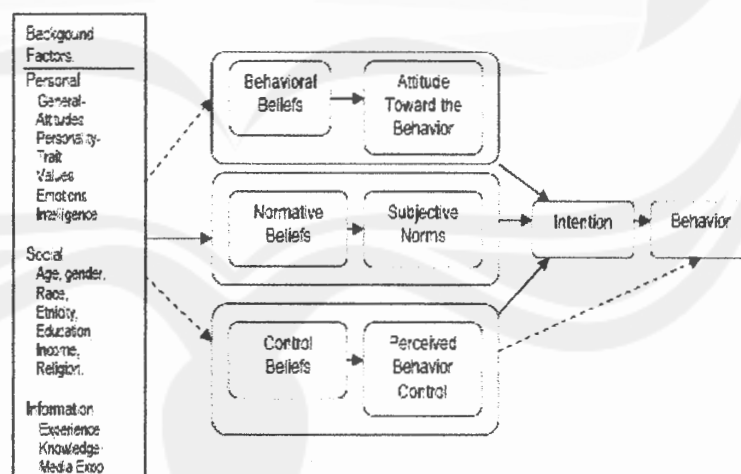
Secara skematik TRA digambarkan seperti skema di Gambar- 2.1



Gambar-2.1. Skematik *Theory of Reasoned Action* (Fishbein & Ajzen, 1975)

II.B.2. Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari TRA. Ajzen (1988) menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu (Chau dan Hu, 2002). Dengan kata lain, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinannya terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Secara lebih lengkap Ajzen (2005) menambahkan faktor latar belakang individu ke dalam PBT, sehingga secara skematik PBT dilukiskan sebagaimana pada gambar 2.2.



Gambar 2.2. Skematik *Teori of Planned Behavior* (Ajzen, 2005)

Model teoritik dari *Theory Planned Behavior* (Perilaku yang direncanakan) mengandung berbagai variabel yaitu :

- a. Latar belakang (*background factors*), seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan) mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang, yang dalam model Kurt Lewin dikategorikan ke dalam aspek O (*organism*). Di dalam kategori ini Ajzen memasukkan tiga faktor latar belakang, yakni Personal, Sosial, dan Informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media.
- b. Keyakinan Perilaku atau *behavioral belief* yaitu hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.
- c. Keyakinan Normatif (*Normative Beliefs*), yang berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan yang secara tegas dikemukakan oleh Lewin dalam *Field Theory*. Pendapat Lewin ini digaris bawahi juga oleh Ajzen melalui PBT. Menurut Ajzen, faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang

yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*) dapat mempengaruhi keputusan individu.

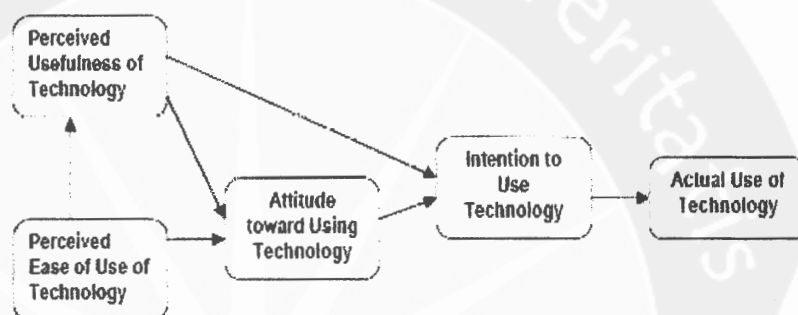
- d. Norma subjektif (*Subjective Norm*) adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*Normative Belief*). Kalau individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain disekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya. Fishbein & Ajzen (1975) menggunakan istilah *motivation to comply* untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak.
 - e. Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan (*control beliefs*) diperoleh dari berbagai hal, pertama adalah pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat orang lain (misalnya teman, keluarga dekat) melaksanakan perilaku itu sehingga ia memiliki keyakinan bahwa ia pun akan dapat melaksanakannya. Selain pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman, keyakinan individu mengenai suatu perilaku akan dapat dilaksanakan ditentukan juga oleh ketersediaan waktu untuk melaksanakan perilaku tersebut, tersedianya fasilitas untuk melaksanakannya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.
6. Persepsi kemampuan mengontrol (*Perceived Behavioral Control*), yaitu keyakinan (*beliefs*) bahwa individu pernah

melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu. Ajzen menamakan kondisi ini dengan “persepsi kemampuan mengontrol” (*perceived behavioral control*). Niat untuk melakukan perilaku (*Intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

II.B.3. TAM (*Technology Acceptance Model*)

TAM yang diperkenalkan pertama kali oleh Fred D. Davis pada tahun 1986, adalah adaptasi dari TRA yang dibuat khusus untuk pemodelan penerimaan pengguna terhadap system informasi. Menurut Davis, tujuan utama TAM adalah untuk memberikan dasar untuk penelusuran pengaruh faktor eksternal terhadap kepercayaan, sikap, dan tujuan pengguna. TAM menganggap bahwa 2 keyakinan individual, yaitu persepsi manfaat (*perceived usefulness*, disingkat PU) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived easy of use*, disingkat PEOU), adalah pengaruh utama untuk perilaku penerimaan komputer.

Dalam memformulasikan TAM, Davis menggunakan TRA sebagai *grand theory*nya namun tidak mengakomodasi semua komponen teori TRA seperti yang tergambar dalam Gambar-2.1. Davis hanya memanfaatkan komponen 'Belief' dan 'Attitude' saja, sedangkan *Normative Belief* dan *Subjective Norms* tidak digunakannya. Secara skematik teori TAM tergambar dalam Gambar-2.3.



Gambar-2.3 Skematik *Technology Acceptance Model* (Davis, 1986)

Menurut Davis perilaku menggunakan IT diawali oleh adanya persepsi mengenai manfaat (*usefulness*) dan persepsi mengenai kemudahan menggunakan IT (*ease of use*). Kedua komponen ini bila dikaitkan dengan TRA adalah bagian dari *Belief*. Davis mendefinisikan persepsi mengenai kegunaan (*usefulness*) ini berdasarkan definisi dari kata *useful* yaitu *capable of being used advantageously*, atau dapat digunakan untuk tujuan yang menguntungkan. Persepsi terhadap *usefulness* adalah manfaat yang diyakini individu dapat diperolehnya apabila menggunakan IT. Dalam konteks organisasi, kegunaan ini tentu saja dikaitkan dengan peningkatan kinerja individu yang secara langsung atau tidak langsung berdampak pada kesempatan memperoleh keuntungan baik yang bersifat fisik atau materi maupun non materi.

Agak berbeda dengan persepsi individu terhadap kegunaan IT ini, variabel lain yang dikemukakan Davis mempengaruhi kecenderungan individu menggunakan IT adalah persepsi terhadap kemudahan dalam menggunakan IT. Kemudahan (*ease*) bermakna tanpa kesulitan atau terbebaskan dari kesulitan atau tidak perlu berusaha keras. Dengan demikian persepsi mengenai kemudahan menggunakan ini merujuk pada keyakinan individu bahwa sistem IT yang akan digunakan tidak merepotkan atau tidak membutuhkan usaha yang besar, pada saat digunakan.

Persepsi terhadap manfaat IT (*Perceived usefulness*) dan persepsi terhadap kemudahan penggunaan IT (*Perceived ease of use*) mempengaruhi sikap (*Attitude*) individu terhadap penggunaan IT, yang selanjutnya akan menentukan apakah orang berniat untuk menggunakan IT (*Intention*). Niat untuk menggunakan IT akan menentukan apakah orang akan menggunakan IT (*Behavior*). Dalam TAM, Davis (1986) menemukan bahwa persepsi terhadap manfaat IT juga mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan IT tetapi tidak berlaku sebaliknya. Dengan demikian, selama individu merasa bahwa IT bermanfaat dalam tugas-tugasnya, ia akan berniat untuk menggunakannya terlepas apakah IT itu mudah atau tidak mudah digunakan.

Untuk mengungkap lebih jauh mengenai saling hubungan antara persepsi terhadap manfaat dan persepsi kemudahan menggunakan IT ini, Davis et al (1989) melakukan riset dengan cara menyajikan masing-masing 6 item (tabel-2.2.).

Tabel-2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap IT

No	Kegunaan (<i>Usefulness</i>)	Kemudahan (<i>ease of use</i>)
1	Bekerja lebih cepat	Mudah dipelajari
2	Kinerja	Dapat dikontrol
3	Produktivitas meningkat	Jelas dan Mudah dipahami
4	Efektif	Fleksibel
5	Mempermudah Tugas	Mudah dikuasai
6	Kegunaan	Mudah digunakan

Analisis Davis terhadap riset tersebut menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kemudahan dalam menggunakan IT berkorelasi dengan penggunaan IT saat ini dan keinginan untuk menggunakannya di masa yang akan datang. Persepsi terhadap kemudahan dalam menggunakan IT ini juga merupakan anteseden bagi persepsi individu mengenai manfaat IT dalam kehidupan individu.

II.C. TEKNIK ANALISIS YANG DIGUNAKAN

II.C.1. Meta Analisis

Trend terkini dari penelitian sintesis adalah melakukan analisis terhadap sebuah analisis yang telah ada sebelumnya, yaitu penelitian-penelitian terdahulu. Metode inilah yang disebut meta analysis. Dibandingkan dengan 3 metode *review* artikel lainnya (*Narrative Review*, *Descriptive Review*, dan *Vote Counting*), meta-analysis merupakan metode yang paling konsern pada pendekatan kuantitatif.

Meta-analysis lebih tidak bersifat subjektif dibandingkan dengan metode tinjauan lain. *Meta analysis* tidak fokus pada kesimpulan yang didapat pada

berbagai studi, melainkan fokus pada data, seperti melakukan operasi pada variabel-variabel, besarnya ukuran efek, dan ukuran sampel. Untuk mensintesis literatur riset, *meta-analysis* statistik menggunakan hasil akhir dari studi-studi yang serupa seperti ukuran efek, atau besarnya efek. Fokus pada ukuran efek dari penemuan empiris ini merupakan keunggulan *meta-analysis* dibandingkan dengan metode tinjauan literatur lain. *Meta-analysis* memungkinkan adanya pengkombinasian hasil-hasil yang beragam dan memperhatikan ukuran sampel relatif dan ukuran efek. Hasil dari tinjauan ini akurat mengingat jangkauan analisis ini yang sangat luas dan analisis yang terpusat. *Meta-analysis* juga menyediakan jawaban terhadap masalah yang diperdebatkan karena adanya konflik dalam penemuan-penemuan beragam studi serupa.

Meta analisis merupakan analisis kuantitatif dan menggunakan sejumlah data yang cukup banyak serta menerapkan metode statistik dengan mempraktekkannya dalam mengorganisasikan sejumlah informasi yang berasal dari sampel besar yang fungsinya untuk melengkapi maksud-maksud lainnya (Glass, 1981). Dengan kata lain, meta analisis adalah suatu bentuk penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan metode statistik dari beberapa hasil penelitian untuk mengorganisasikan dan menggali informasi sebanyak mungkin dari data yang diperoleh, sehingga mendekati kekomprehensifan dengan maksud-maksud lainnya. Salah satu syarat yang diperlukan dalam melakukan meta analisis adalah pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sejenis.

Kelebihan Meta Analisis

- a. Lebih sedikit subjektivitas dan judgement dibanding 3 metode lain.

- b. Karena merupakan pendekatan kuantitatif, maka banyak mengambil sampel, sehingga hasil bisa lebih representatif. Hasil akhirnya dinamakan "*effect size*".
- c. Meta-analysis memungkinkan mengkombinasikan berbagai macam hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.
- d. Metode ini fokus pada pengakumulasian *impact* dari hasil-hasil yang tidak signifikan sehingga bisa menghasilkan suatu hasil yang signifikan.
- e. Metode ini juga dapat menjawab pertanyaan seputar kesenjangan hasil yang terjadi dari studi yang bermacam-macam.
- f. Pada penelitian bidang bisnis, Meta-analysis membuat *organizational behaviour* yang baik.

Kekurangan Meta Analisis

- a. Karena banyaknya sampel yang diambil, maka kemungkinan akan terjadi / memiliki sampel –sampel yang bias serta data-data yang tidak perlu (sampah).
- b. Meta-analysis seringkali membuat hasil yang dipublikasikan hanya yang signifikan saja, sedangkan yang tidak signifikan tidak dipublikasikan.
- c. Metode bersifat meng-aggregat-kan serta merata-ratakan sesuatu. Jadi sesuatu yang berbeda bisa jadi dipandang sama oleh metode ini.
- d. Metode ini tidak cocok diterapkan bila sampel datanya kecil.

- e. Bisa saja terjadi *methodological error*.

II.C.2. Analisis Regresi

Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan suatu variabel, *variabel tak bebas*, pada satu atau lebih variabel lain, *variabel yang menjelaskan (explanatory variables)*, dengan maksud menaksir dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung (*mean*) atau rata-rata (populasi) variabel tak bebas, dipandang dari segi nilai yang diketahui atau tetap variabel yang menjelaskan (Gujarati, 2004).

Dalam bahasa yang lebih sederhana regresi dapat diartikan sebagai bentuk hubungan antara variabel bebas (satu atau lebih) terhadap variabel tak bebas. Sedangkan korelasi dapat diartikan sebagai tingkat keeratan hubungan antara variabel pengamatan (variabel bebas dan tak bebas).

Korelasi dan regresi mempunyai hubungan yang sangat erat. Setiap regresi pasti ada korelasinya, tetapi korelasi belum tentu dilanjutkan dengan regresi. Korelasi yang tidak dilanjutkan dengan regresi adalah korelasi antara dua variabel yang tidak mempunyai hubungan kausal / sebab-akibat atau hubungan fungsional. Untuk menetapkan apakah kedua variabel mempunyai hubungan kausal atau tidak, maka harus dilandaskan pada teori atau konsep tentang dua variabel tersebut (Sugiyono, 2005).

Analisis Regresi adalah analisis statistik yang berguna untuk mempelajari arah dan besarnya pengaruh dari satu atau lebih variabel yang selanjutnya disebut sebagai *variable independen*, terhadap satu atau lebih *variable* lain yang selanjutnya disebut sebagai variabel *dependen*.

Kelebihan Analisis Regresi

- a. Regresi berkaitan dengan ketergantungan stokastik, yang berarti memiliki peluang untuk meleset dari prediksi.
- b. Analisis regresi merupakan salah satu analisis yang paling populer dan luas pemakaiannya. Hampir semua bidang ilmu yang memerlukan analisis sebab-akibat boleh dipastikan mengenal analisis ini.
- c. Dengan regresi pendugaan-pendugaan terhadap sesuatu performa dapat dilakukan, selama variabel-variabel penentu dapat ditentukan sebelumnya.

Kekurangan Analisis Regresi

- a. Kedua variabel ini dapat merupakan variabel acak (random), namun variabel yang dipengaruhi harus selalu variabel acak.
- b. Setiap pengambilan dugaan yang menggunakan regresi harus didasari dengan kesadaran bahwa hasil perkiraan tidak akan 100% sama dengan kenyataan (ketergantungan deterministik).

II.C.3. Analisis Deskriptif

Statistika deskriptif adalah bagian dari ilmu statistik yang hanya mengolah, menyajikan data tanpa mengambil keputusan untuk populasi. Dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan.

Menurut Hasan (2004) menjelaskan : Analisis deskriptif adalah merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil

penelitian berdasarkan satu sampel. Analisa deskriptif ini dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak.

Statistik deskriptif atau statistik deduktif adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Dengan kata lain statistik deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Menarik kesimpulan pada statistik deskriptif hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada.

II.C.4. Analisis *oneway* Anova

One-Way Anova adalah analisis yang digunakan untuk menguji perbandingan rata-rata antara beberapa kelompok data. Pada analisis ini hanya terdapat satu variabel dependen dengan tipe data kuantitatif dengan variabel independen sebagai pembanding. Anova ini juga biasa disebut sebagai *One Way Analysis of Variance*. Asumsi yang digunakan adalah subjek diambil secara acak menjadi satu kelompok n . Distribusi mean berdasarkan kelompok normal dengan keragaman yang sama. Ukuran sampel antara masing-masing kelompok sampel tidak harus sama, tetapi perbedaan ukuran kelompok sampel yang besar dapat mempengaruhi hasil uji perbandingan keragaman.